

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang kemitraan telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan memandang kemitraan sebagai aspek yang berbeda dari topik lainnya serta memberikan hasil penelitian yang berbeda pula. Menurut penelitian yang dilakukan Evayanti *et al.*,(2003) dalam penelitian yang berjudul “ Faktor-faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mengusahakan Usaha Tani Nenas Di Desa Sungai Merdeka” dalam penelitian ini alat analisis yang di gunakan adalah uji beda rata-rata dan analisis logistik faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendapatan, luas lahan, tingkat pendidikan, harga di tingkat petani. Hasil dari uji logistik adalah keputusan petani mengusahakan usaha tani nenas di pengaruhi sangat nyata oleh faktor pendapatan dan harga di tingkat petani sedangkan faktor luas lahan dan tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh nyata terhadap keputusan petani untuk mengusahakan usahatani nenas.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Evayanti *et al.*,(2003) adalah terletak pada alat analisis yaitu sama sama menggunakan alat analisis logistik. Sedangkan untuk perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel faktor-faktor sosila ekonominya yaitu dalam penelitian ini menggunakan faktor-faktor seperti luas lahan, tingkat pendidikan, umur petani, tanggungan keluarga, pekerjaan sampingan dan pengalaman usaha tani. Sedangkan dalam penelitian Evayanti *et al.*,(2003) faktor-faktornya yaitu Pendapatan, luas lahan, tingkat pendidikan, harga di tingkat petani. Selain itu dalam penelitian ini juga tidak menggunakan alat analisis uji beda rata-rata.

Sumanto (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Identifikasi Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Migrasi Tenaga Kerja( Kasus Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja dari Sektor Pertanian Ke Sektor Non Pertanian). Penelitian tersebut menggunakan alat analisis logistik, dari penelitian ini ada lima faktor yang mempengaruhi keputusan ibu rumah tangga untuk bekerja disektor pertanian yaitu upah di sektor non pertanian, pendapatan keluarga, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan dan luas lahan pertanian. Dari kelima faktor

tersebut terdapat tiga faktor yang berpengaruh nyata dengan probabilitas ibu rumah tangga untuk bekerja di sektor non pertanian yaitu faktor upah di sektor nonpertanian, jumlah tanggungan keluarga, dan tingkat pendidikan. Sedangkan faktor yang tidak berpengaruh nyata adalah pendapatan keluarga dan luas lahan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Sumanto (2009) adalah terletak pada alat analisis yaitu sama-sama menggunakan alat analisis logistik untuk mengetahui keputusan. Sedangkan untuk perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sumanto (2009) adalah terletak pada variabel faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dan tempat penelitian.

Wulandari (2008) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis pendapatan dan faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani tebu dalam mengikuti kemitraan dengan pabrik gula ngadirejo". Dari penelitian yang dilakukan dengan analisis yang digunakan adalah uji beda rata-rata dan fungsi pendapatan, dan hasilnya pendapatan petani mitra sebesar Rp. 8.892.359,41 per hektar sedangkan pendapatan petani nonmitra sebesar Rp. 7.437.243,79 per hektar, sehingga kemitraan yang terjalin mampu memberikan pendapatan yang lebih tinggi dibanding petani yang tidak mengikuti kemitraan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas yaitu sama sama menganalisis faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam mengikuti kemitraan. sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas yaitu terletak pada tempat penelitiannya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi petani tebu bermitra dengan Pabrik Gula Purwodadi. Penelitian ini dilakukan pada petani tebu kemitraan di desa temboro, yang merupakan desa yang memiliki produksi tebu tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya di PG. Purwodadi yang belum pernah dikaji sebelumnya.

Menurut Septianita (2009) dalam penelitiannya yang berjudul " Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Karet Rakyat Melakukan Peremajaan Karet di Kabupaten Ogan Komering Ulu" dalam penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan dan analisis logistik. Dalam penelitian ini faktor luas lahan bukaan karet dan pengalaman berusaha tani berpengaruh nyata dalam keputusan petani dalam meremajakan karet , sedangkan pendapatan total,



luas lahan karet dan jumlah tenaga kerjakeluarga tidak berpengaruh nyata. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Septianita (2009) adalah pada alat analisis nya yaitu sama-sama menggunakan alat analisis logistik, sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian ini tidak menggunakan alat analisis pendapatan usaha tani.

## 2.2 Teori Kemitraan

### 2.2.1 Pengertian Kemitraan

Menurut Sutawi (2002) kemitraan adalah kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau besar dengan memperhatikan prinsip saling menguntungkan, saling memperkuat, dan saling memerlukan.

Sedangkan pengertian kemitraan dalam Undang-Undang Nomor 9 tahun 1995 bab 1 , dikatakan sebagai kerjasama usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling menguntungkan, saling memperkuat dan saling memerlukan , ini merupakan landasan pengembangan usaha.

Kemitraan merupakan suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan (Sutawi, 2002). Karena merupakan suatu strategi bisnis maka keberhasilan kemitraan sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan antara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis. Dalam kontek ini pelaku yang terlibat langsung dalam kemitraan tersebut harus memiliki dasar-dasar etrika bisnis yang dipahami bersama yang dianut bersama sebagai titik tolak dalam menjalankan kemitraan.

### 2.2.2 Manfaat kemitraan

Menurut Sutawi (2002) pada dasarnya maksud dan tujuan dari kemitraan adalah “ *Win-Win Solution Patnership*”. Kesadaran dan saling menguntungkan disini tidak berarti pada partisipan dalam kemitraan tersebut

harus memiliki kemampuan dan kekuatan yang sama, tetapi yang lebih dipentingkan adalah adanya posisi tawar yang setara berdasarkan peran masing-masing. Dalam kondisi yang ideal, tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan secara lebih konkret adalah meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat, meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan, meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil, meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan wilayah dan nasional, memperluas kesempatan kerja, meningkatkan ketahanan ekonomi nasional.

Beberapa manfaat yang diperoleh melalui kemitraan antara lain sebagai berikut :

#### 1. Produktivitas

Melalui pendekatan kemitraan maka peningkatan produktivitas diharapkan dapat dirasakan oleh pihak-pihak yang bermitra. Bagi petani peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan menekan faktor-faktor input seperti sarana produksi. Perusahaan juga dapat menekan input karena tidak membutuhkan tenaga kerja serta perusahaan hanya menyediakan dalam bentuk pinjaman dalam sarana produksi.

#### 2. Efisiensi

Dalam segi efisiensi bentuk waktu dan tenaga kerja maka kemitraan dapat menekan tenaga kerja dan mencapai target tertentu dengan menggunakan tenaga kerja yang dimiliki mitra kerja dalam hal ini petani. Sebaliknya petani dapat mempercepat dan memperluas area tanaman dengan tenaga yang tersedia dan sarana produksi yang disediakan oleh pihak perusahaan.

#### 3. Jaminan kualitas, kuantitas dan kontinuitas

Produk akhir dari suatu kemitraan ditentukan oleh dapat tidaknya diterima oleh pasar. Indikator diterimanya suatu produk oleh pasar adalah adanya kesesuaian mutu yang diinginkan oleh konsumen. Jaminan kualitas semakin terasa apabila produk kita akan di ekspor. Melalui program kemitraan antara perusahaan dan petani maka diharapkan terciptanya kualitas, kuantitas dan kontinuitas produk yang dihasilkan.

#### 4. Resiko

Melalui kemitraan diharapkan resiko yang besar dapat ditanggung bersama secara proposional sesuai dengan besarnya modal dan keuntungan yang



akan diperoleh. Melalui jaminan penyerapan hasil produksi oleh pihak perusahaan maka resiko akan kerugiaan akibat penurunan harga dapat dihindari.

#### 5. Sosial

Melalui kemitraan usaha bukan hanya memberikan dampak positif dengan saling menguntungkan melainkan dapat memberikan dampak sosial yang cukup tinggi. Kemitraan juga dapat menipiskan perbedaan dan kecemburuan sosial serta mempererat persatuan antara pelaku ekonomi yang berbeda status.

#### 6. Ketahanan ekonomi nasional

Peningkatan produktivitas, efektivitas dan efisiensi melalui kemitraan diharapkan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan para pelaku kemitraan. Dengan adanya peningkatan pendapatan yang diikuti tingkat kesejahteraan dan sekaligus terciptanya pemerataan yang lebih baik otomatis mengurangi timbulnya kesenjangan antara pelaku yang terlibat dalam kemitraan yang pada gilirannya mampu meningkatkan ketahanan ekonomi secara nasional (Sutawi, 2002)

Tinjauan tentang manfaat kemitraan tersebut digunakan dalam penelitian ini sebagai acuan dalam mendeskripsikan manfaat dari kemitraan untuk pihak-pihak yang bermitra dalam hal ini adalah petani tebu dan Pabrik Gula Purwodadi.

### 2.2.3 Asas Kemitraan

Sebagai mana sejak pelita III, pemerintah telah memulai untuk mengembangkan kemitraan usaha menjadi strategi untuk mengangkat dan mengembangkan perekonomian rakyat. Kemitraan merupakan suatu jawaban untuk meningkatkan kesempatan berkiprahnya usaha kecil dalam percaturan ekonomi nasional sekaligus meningkatkan kesejahteraan rakyat serta mengurangi kesenjangan sosial (sutawi, 2002).

Menurut sutawi (2002), asas-asas kemitraan dapat didasarkan atas saling memperkuat. Kemitraan yang ideal adalah kemitraan antara usaha menengah dan usaha besar yang kuat di kelasnya dengan pengusaha kecil yang kuat dibidang yang didasari oleh kesejajaran kedudukan atau mempunyai derajat yang sama bagi kedua pihak yang bermitra, tidak ada pihak yang dirugikan dalam kemitraan dengan tujuan yang sama meningkatkan keuntungan atau pendapatan melalui

pengembangan usahanya, tanpa saling mengeksploitasi satu sama lain serta tumbuh berkembangnya rasa paling percaya diantara mereka.

Sebelum bermitra harus ada kesiapan pihak yang akan bermitra, terutama pada pihak pengusaha kecil yang umumnya tingkat manajemen usaha dan penguasaan ipteknya masih rendah agar mampu berperan sebagai mitra yang handal. Untuk menuju kemitraan yang baik sesuai kaidah kaidah yang semestinya perlu adanya keserasiaan dan keselarasan yaitu

1. Pembenahan manajemen
2. Peningkatan sumberdaya manusia
3. Pemantapan organisasi usaha

Kegagalan yang terjadi pada kemitraan sering disebabkan oleh karena fondasi kemitraan yang kurang kuat yang hanya didasari belas kasih atau atas dasar paksaan. Selain itu lemahnya manajemen dan penguasaan teknologi yang disebabkan oleh lemahnya sumberdaya manusia yang dimiliki usaha kecil sering menjadi faktor kegagalan kemitraan.

Tinjauan tentang asas kemitraan tersebut digunakan dalam penelitian ini sebagai acuan dalam mendeskripsikan hak dan kewajiban dari pihak-pihak yang bermitra selama pelaksanaan kemitraan berlangsung, apakah hak dan kewajiban tersebut telah sesuai dengan prinsip kemitraan ataukah amasih banyak pelanggaran atau penyimpangan yang terjadi sehingga tidak sesuai dengan prinsip kemitraan.

#### **2.2.4 Pola-Pola Kemitraan**

Sebagai implementasi dari hubungan kemitraan tersebut dilaksanakan melalui pola-pola kemitraan yang sesuai sifat/ kondisi dan tujuan usaha yang dimitrakan dengan menciptakan iklim usaha yang kondusif, baik dalam pembinaan maupun pelaksanaan operasional. Beberapa jenis pola kemitraan yang telah banyak dilaksanakan, dapat di jelaskan sebagai berikut

##### **(a) Pola Kemitraan Inti-Plasma**

Pola ini merupakan hubungan antara petani, kelompok tani atau kelompok mitra sebagai plasma dengan perusahaan inti. Perusahaan inti menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, menampung



dan mengolah, serta memasarkan hasil produksi. Sedangkan kelompok mitra bertugas memenuhi kebutuhan perusahaan inti sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati. Keunggulan sistem inti-plasma:

1. Terciptanya saling ketergantungan dan saling memperoleh keuntungan

Usaha kecil sebagai plasma mendapatkan pinjaman permodalan, pembinaan teknologi dan manajemen, sarana produksi, pengolahan serta pemasaran hasil dari perusahaan mitra. Perusahaan inti memperoleh standar mutu bahan baku industri yang lebih terjamin dan berkesinambungan.

2. Terciptanya peningkatan usaha

Usaha kecil plasma menjadi lebih ekonomis dan efisien karena adanya pembinaan dari perusahaan inti. Kemampuan perusahaan inti dan kawasan pasar perusahaan meningkat karena dapat mengembangkan komoditas sehingga barang produksi yang dihasilkan mempunyai keunggulan dan lebih mampu bersaing pada pasar yang lebih luas, baik pasar nasional, regional, maupun internasional.

3. Dapat mendorong perkembangan ekonomi

Berkembangnya kemitraan inti-plasma mendorong tumbuhnya pusat-pusat ekonomi baru yang semakin berkembang. Kondisi tersebut menyebabkan kemitraan sebagai media pemerataan pembangunan dan mencegah kesenjangan social antar daerah.

Kelemahan sistem plasma:

1. Pihak plasma masih kurang memahami hak dan kewajibannya sehingga kesepakatan yang telah ditetapkan berjalan kurang lancar.
2. Komitmen perusahaan inti masih lemah dalam memenuhi fungsi dan kewajibannya sesuai dengan kesepakatan yang diharapkan oleh plasma.
3. Belum ada kontak kemitraan yang menjamin hak dan kewajiban komoditas plasma sehingga terkadang pengusaha inti memperlakukan harga komoditas plasma.

(b) Pola Kemitraan Subkontrak

Pola kemitraan subkontrak merupakan pola kemitraan antara perusahaan mitra usaha dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya.

Keunggulan pola kemitraan subkontrak:

Kemitraan ini ditandai dengan adanya kesepakatan mengenai kontrak bersama yang mencakup volume, harga, mutu, dan waktu. Pola subkontrak sangat bermanfaat bagi terciptanya alih teknologi, modal, keterampilan dan produktivitas, serta terjaminnya pemasaran produk pada kelompok mitra.

Kelemahan pola kemitraan subkontrak:

1. Hubungan subkontrak yang terjalin semakin lama cenderung mengisolasi produsen kecil mengarah ke monopoli atau monopsoni, terutama dalam penyediaan bahan baku serta dalam hal pemasaran.
2. Berkurangnya nilai-nilai kemitraan antara kedua belah pihak.
3. Kontrol kualitas produk ketat, tetapi tidak diimbangi dengan sistem pembayaran yang tepat.

#### (c) Pola Kemitraan Dagang Umum

Pola kemitraan dagang umum merupakan hubungan usaha dalam pemasaran hasil produksi. Pihak yang terlibat dalam pola ini adalah pihak pemasaran dengan kelompok usaha pemasok komoditas yang diperlukan oleh pihak pemasaran tersebut. Keuntungan berasal dari margin harga dan jaminan harga produk yang diperjual-belikan, serta kualitas produk sesuai dengan kesepakatan pihak yang bermitra.

Keunggulan pola kemitraan dagang umum:

Kelompok mitra atau koperasi tani berperan sebagai pemasok kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan mitra. Sementara itu, perusahaan mitra memasarkan produk kelompok mitra ke konsumen. Kondisi tersebut menguntungkan pihak kelompok mitra karena tidak perlu bersusah payah memasarkan hasil produknya sampai ke tangan konsumen.

Kelemahan pola kemitraan dagang umum:

1. Dalam prakteknya, harga dan volume produknya sering ditentukan secara sepihak oleh pengusaha mitra sehingga merugikan kelompok mitra.
2. Sistem perdagangan seringkali ditemukan berubah menjadi bentuk konsinyasi.



(d) Pola Kemitraan Keagenan

Pola kemitraan keagenan merupakan bentuk kemitraan yang terdiri dari pihak perusahaan mitra dan kelompok mitra atau pengusaha kecil. Pihak perusahaan mitra memberikan hak khusus kepada kelompok mitra untuk memasarkan barang atau jasa perusahaan yang dipasok oleh pengusaha besar mitra. Perusahaan besar/menengah bertanggung jawab atas mutu dan volume produk (barang dan jasa), sedangkan usaha kecil mitranya berkewajiban memasarkan produk atau jasa. Di antara pihak-pihak yang bermitra terdapat kesepakatan tentang target-target yang harus dicapai dan besarnya komisi yang diterima oleh pihak yang memasarkan produk. Keuntungan usaha kecil (kelompok mitra) dari pola kemitraan ini bersumber dari komisi oleh pengusaha mitra sesuai dengan kesepakatan.

Keunggulan pola kemitraan keagenan:

Pola ini memungkinkan dilaksanakan oleh pengusaha kecil yang kurang kuat modalnya karena biasanya menggunakan sistem mirip konsinyasi. Berbeda dengan pola dagang umum yang justru perusahaan besarlah yang kadang-kadang lebih banyak mengganggu keuntungan dan kelompok mitra haruslah bermodal kuat.

Kelemahan pola kemitraan keagenan:

1. Usaha kecil mitra menetapkan harga produk secara sepihak sehingga harganya menjadi lebih tinggi di tingkat konsumen.
2. Usaha kecil sering memasarkan produk dari beberapa mitra usaha saja sehingga kurang mampu membaca segmen pasar dan tidak memenuhi target.

(e) Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

Pola kemitraan KOA merupakan hubungan bisnis yang dijalankan oleh kelompok mitra dengan perusahaan mitra. Kelompok mitra menyediakan lahan, sarana, dan tenaga kerja, sedangkan pihak perusahaan mitra menyediakan biaya, modal, manajemen, dan pengadaan sarana produksi untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian. Perusahaan mitra juga berperan sebagai penjamin pasar produk dengan meningkatkan nilai tambah produk melalui pengolahan dan pengemasan. KOA telah dilakukan pada usaha perkebunan, seperti perkebunan tebu, tembakau, sayuran, dan usaha

perikanan tambak. Dalam KOA terdapat kesepakatan tentang pembagian hasil dan resiko dalam usaha komoditas pertanian yang dimitrakan.

Keunggulan pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis:

Keunggulan kemitraan ini sama dengan keunggulan sistem inti-plasma. Pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis ini paling banyak ditemukan pada masyarakat pedesaan, antara usaha kecil di desa dengan usaha rumah tangga dalam bentuk bagi hasil.

Kelemahan pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis:

1. Pengambilan untung oleh perusahaan mitra yang menangani aspek pemasaran dan pengolahan produk terlalu besar sehingga dirasakan kurang adil oleh kelompok usaha kecil mitranya.
2. Perusahaan mitra cenderung monopsoni sehingga memperkecil keuntungan yang diperoleh pengusaha kecil mitranya.
3. Belum ada pihak ketiga yang berperan efektif dalam memecahkan permasalahan di atas.

Tinjauan tentang pola kemitraan tersebut digunakan dalam penelitian ini sebagai acuan untuk mendeskripsikan pola kemitraan yang terjalin antara petani tebu dan Pabrik Gula Purwodadi di lokasi penelitian.

### 2.2.5 Proses Kemitraan

Membangun kemitraan yang dicita-citakan dan terwujudnya kemitraan yang sehat harus diawali persiapan yang mantap dan ditambah dengan pembinaan (Sutawi,2002). Kemampuan melaksanakan kemitraan, tidaklah terwujud dengan sendiri dalam arti harus dibangun dengan sadar dan terencana dimanapun berada melalui tahapan tahapan sistematis.

Proses kegiatan yang dilakukan untuk menyiapkan pelaku-pelaku usaha agar siap bermitra adalah sebagai berikut

1. Identifikasi dan pendekatan kepada pelaku usaha, baik pelaku usaha kecil, usaha menengah, maupun usaha besar.
2. Membentuk wadah organisasi ekonomi untuk memudahkan komunikasi, kelancaran informasi dan kemudahan komunikasi dalam kemitraan usaha.



3. Menganalisis kebutuhan pelaku usaha, kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai peluang-peluang usaha dan permasalahan-permasalahan mendasar dalam pengembangan usaha yang dihadapi pelaku-pelaku usaha baik usaha kecil, usaha menengah, maupun usaha besar.
4. Merumuskan program, setelah permasalahan di analisis maka dapat disusun program yang dapat diaplikasikan dalam bentuk kegiatan seperti pelatihan pemberian konsultasiserta peningkatan koordinasi.
5. Temu anggota, dalam kegiatan ini mempunyai tujuan untuk mempertemukan para anggota. Pada ajang pertemuan ini, para anggota mulai saling mengetahui kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan pokok-pokok persoalan yang dihadapi.
6. Adanya kordinasi,berkembangnya suatu organisasi tidak terlepas adanya dukungan iklim yang kondusif untuk berkembangnya investasi. Dalam mewujudkan hal tersebut sangat di butuhkan kordinasi dan persamaan persepsi antara anggota (Sutawi, 2002).

Tinjauan tentang proses kemitraan tersebut digunakan dalam penelitian ini sebagai acuan untuk mendeskripsikan proses kemitraan yang terjadi dilokasi penelitian. Tinjaua tentang proses kemitraan tersebut digunakan juga untuk melihat apakah proses kemitraan yang terjadi dilokasi penelitian sudah sesuai dengan tinjauan atau teori tersebut ataukah masih terdapat kekurangan yang masih membutuhkan perbaikan.

### **2.2.6 Pola Kemitraan Yang Dapat Dikembangkan**

Setelah mencermati berbagai bentuk pola kemitraan yang telah berkembang di masyarakat sebagai mana di uraikan terdahulu dapat ditarik suatu pola kemitraan secara umum yang dapat dikembangkan di indonesia mulai yang paling sederhana sampai pola ideal.selanjutnya macam-macam kemitraan yang dapat dikembangkan.

#### **1. Pola kemitraan sederhana (pemula)**

Dalam kemitraan,pola yang paling sederhana adalah pengembangan hubungan bisnis biasanya ditingkatkan menjadi hubungan bisnis dengan adanya

ikatan tanggung jawab masing-masing pihak yang bermitra dalam mewujudkan kemitraan yang saling membutuhkan, saling menguntungkan dan saling memperkuat.

## 2. Pola Kemitraan Tahap Daya

Pola kemitraan ini merupakan pengembangan pola kemitraan sederhana dimana peran usaha besar terhadap usaha kecil mitranya semakin berkurang. dalam aspek permodalan pada pola ini pihak usaha besar tidak lagi memberikan modal usaha tetapi permodalan manajemen usaha dan penyediaan sarana produksi disediakan oleh usaha kecil.

## 3. Pola kemitraan tahap utama

Pola ini merupakan pola kemitraan yang paling ideal untuk dikembangkan, tetapi membutuhkan persyaratan yang lebih berat bagi pihak yang bermitra khususnya pihak usaha kecil karena pola ini membutuhkan kemampuan penguasaan manajerial usaha yang memadai serta pengetahuan bisnis yang luas.

### **2.3 Teori Pengambilan Keputusan Dengan Resiko Ketidak Pastiaan**

Menurut Sutawi (2002), proses pengambilan keputusan adalah penguraian yang cermat atas masalah yang khusus yang dihadapi yaitu analisis atas sejumlah alternatif yang mungkin, penentuan berbagai kriteria guna memilih rangkaian tindakan khusus, dan kemudian pemilihan pemecahan terbaik yang mungkin atas masalah yang ada.

Menurut Siagian *dalam* Hasan (2002), pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap hakikat alternatif yang dihadapi dan mengambil tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling tepat. Menurut Firdaus (2008), pengambilan keputusan selalu berhubungan dengan adanya kesulitan, konflik, atau masalah. melalui suatu keputusan dan implementasinya, orang mengharapkan bahwa akan tercapai suatu pemecahan atas masalah atau penyelesaian konflik.

Dari pengertian-pengertian pengambilan keputusan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan merupakan suatu proses pemilihan alternatif terbaik dari beberapa alternatif secara sistematis untuk ditindak lanjuti (digunakan) sebagai suatu cara pemecahan masalah.



### 2.3.1 Resiko dan ketidak pastiaan dalam usahatani

Sistem pertanian yang tangguh dalam pembangunan subsektor tanaman pangan, diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pangan yang didukung oleh kemampuan memproduksinya. Keberhasilan dalam mengatasi hasil usaha tani pertanian sangat ditentukan oleh kemampuan mengatasi berbagai faktor dan kendala yang ada dalam usaha tani tersebut, meliputi kendala teknis, ekonomis dan sosial. Salah satu kendala lain yang dihadapi petani yaitu aktivitas proses produksi yang terkait dengan resiko ketidak pastiaan. Sumber ketidak pastiaan yang penting disektor pertanian adalah fluktuasi hasil pertanian dan fluktuasi harga. Ketidak pastiaan hasil pertanian dapat disebabkan oleh faktor alam seperti iklim, hama dan penyakit serta kekeringan. Hal ini menyebabkan gagalnya atau hilangnya produksi pertanian yang diharapkan, dan berpengaruh terhadap keputusan bagi usaha tani berikutnya.

Menurut Hasan (2002) dengan adanya resiko, maka akibat yang mungkin akan ditimbulkan antara lain sebagai berikut.

1. Timbul kerugiaan, artinya bahwa dengan adanya resiko, maka hasil positif yang akan di peroleh atau diharapkan nantinya, dalam hal ini keuntungan akan berkurang dari semestinya.
2. Adanya ketidak pastiaan, artinya bahwa dengan adanya resiko, maka tidak mungkin lagi dapat dipastikan hasil positif yang mungkin akan diterima karena resiko tidak bisa dihitung secara pasti.

Tinjauan tentang pengambilan keputusan dengan resiko ketidak pastiaan tersebut digunakan dalam penelitian sebagai acuan untuk menganalisis resiko dan ketidak pastiaan yang terjadi dalam usaha tani tebu, sehingga diperlukan pengambilan keputusan untuk mengatasi permasalahan yang ditimbulkan oleh resiko dan ketidak pastiaan tersebut.

### 2.3.2 Proses Pengambilan Keputusan

Dalam berusaha tani petani adalah pemimpin dalam perusahaannya. Sebagai pemimpin dalam perusahaannya, petani harus bertanggung jawab atas jalannya perusahaan. petani harus mempunyai keberanian untuk menanggung resiko dari keputusan yang diambil.

Menurut Hasan (2002), proses pengambilan keputusan merupakan tahap-tahap yang harus dilakukan atau digunakan untuk membuat keputusan. Tahap-tahap ini merupakan kerangka dasar, sehingga setiap tahap dapat dikembangkan lagi menjadi beberapa sub tahap (langkah) yang lebih khusus / spesifik dan lebih operasional.

Menurut Firdaus (2008), proses pengambilan keputusan hanyalah merupakan prosedur yang logis untuk mengidentifikasi, menganalisis dan menghasilkan pemecahan masalah. dalam keadaan apapun, pengambilan keputusan yang profesional merupakan proses sistematis yang melibatkan beberapa langkah yang khusus. Proses pengambilan keputusan melibatkan tiga unsur penting, yaitu sebagai berikut.

1. Pengambilan keputusan harus didasarkan pada fakta yang ada. Semakin sedikit fakta yang relevan dan tersedia, maka semakin sulit proses pengambilan keputusan.
2. pengambilan keputusan melibatkan analisis informasi aktual. Analisis dapat menggunakan statistik, komputer, atau hanya menggunakan pemikiran yang logis dan sederhana.
3. proses pengambilan keputusan membutuhkan unsur pertimbangan dan penilaian yang subjektif dari manajemen terhadap situasi, berdasarkan pengalaman dan pandangan umum. Walau secara teoritis ada kemungkinan untuk menjalankan proses pengambilan keputusan secara mekanis, tetapi jarang sekali tersedia cukup banyak data, sumberdaya atau waktu untuk menganalisisnya secara lengkap.

Menurut Ricahrad dalam Hasan (2002), proses pengambilan keputusan terdiri atas 6 tahap, yaitu sebagai berikut

1. Observasi

Tahap ini dapat berupa aktivitas proses kunjungan lapang, konprensi, observasi dan riset yang dapat menjadi informasi dan data penunjang .

2. Analisis dan pengenalan masalah

Tahap ini dapat berupa penentuan penggunaan, penentuan tujuan dan penentuan batasan-batasan yang dapat menjadi pedoman atau petunjuk yang jelas untuk mencari pemecahan yang dibutuhkan.



### 3. Pengembangan Model

Tahap ini dapat berupa peralatan pengambilan keputusan antara hubungan model matematik, riset yang dapat menjadi output proses model yang berfungsi dibawah batasan lingkungan yang telah ditetapkan.

### 4. Memilih Data Masukan Yang Sesuai

Tahap ini dapat berupa data internal dan eksternal, kenyataan, pendapat serta data bank komputer yang dapat menjadi output proses input yang memadai untuk mengerjakan dan mengetes model yang digunakan.

### 5. Perumusan dan Pengetesan Yang Dapat di Pertanggung Jawabkan

Tahap ini dapat berupa pengetesan, batasan dan pembuktiaan yang dapat menjadi output proses pemecahan yang membantu pencapaian tujuan

### 6. Penerapan Pemecahan

Tahap ini dapat berupa aktivitas proses pembahasan perilaku, pelontaran ide, pelibatan manajemen serta penjelasan yang dapat menjadi output proses pemahaman manajemen untuk menunjang model operasi dalam jangka yang lebih panjang.

Tinjauan tentang proses pengambilan keputusan tersebut digunakan dalam penelitian ini sebagai acuan untuk mengetahui proses yang dilakukan petani tebu dalam mengambil keputusan yang terbaik untuk mengatasi masalah pada kegiatan usaha taninya dalam hal ini adalah keputusan untuk melakukan kemitraan.

## 2.3.3 Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan

Menurut soekartawi (1993) mengemukakan bahwa beberapa variable sosial ekonomi yang dapat dipertimbangkan sebagai variable penentu yang dapat mempengaruhi perilaku petani terhadap resiko dalam usaha tani pertanian yang lazim digunakan adalah luas lahan, umur petani, jumlah keluarga, pendidikan, pengalaman berusaha tani dan status penguasaan lahan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan petani adalah sebagai berikut

### 1. Umur

Petani-petani yang lebih tua umumnya cenderung kurang melakukan difusi inovasi pertanian daripada mereka yang relatif muda. Petani-petani muda yang ingin membuat perubahan dalam pertaniannya tidak selalu dalam posisi untuk melaksanakannya disebabkan karena restriksi yang mereka miliki, misalnya terbatasnya modal yang dimiliki. Walaupun beberapa bukti menunjukkan bahwa petani yang lebih tua kurang menerima perubahan untuk orang lain. Pertimbangan yang praktis seperti kesehatan, kekuatan yang sudah menurun dan menikmati masa tua mungkin memaksa tindakan mereka tidak setuju dengan profit dan pendapatan yang ingin dimaksimumkan (soekartawi, 1993).

### 2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan dinilai sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan tentang teknologi pertanian. Asumsinya bahwa pendidikan merupakan sarana belajar, dimana selanjutnya diperkirakan akan menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan menuju penggunaan praktek pertanian yang lebih modern. Dalam praktek mungkin sekali bahwa hubungan tingkat pendidikan dan tingkat adopsi pertanian adalah berjalan secara tidak langsung, kecuali bagi mereka yang belajar secara spesifik tentang inovasi baru disekolah. Diluar kasus ini, pendidikan hanyalah menciptakan suatu dorongan agar mental untuk menerima inovasi yang menguntungkan dapat diciptakan (soekartawi, 1993).

### 3. Luas Lahan

Luas lahan selalu berhubungan positif dengan adopsi inovasi. Banyak teknologi maju yang baru memerlukan skala operasi yang besar dan sumberdaya ekonomi yang tinggi untuk keperluan inovasi tersebut. Penggunaan teknologi pertanian yang lebih baik akan menghasilkan manfaat ekonomi yang memungkinkan perluasan usaha tani selanjutnya (Soekartawi, 1993).

### 4. Pengalaman Berusahatani

Pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman memiliki manfaat bagi pengetahuan praktis. Pengalaman seseorang dapat memperkirakan keadaan sesuatu, dapat memperhitungkan untung ruginya, baik buruknya keputusan yang akan dihasilkan karena pengalaman seseorang yang menduga masalahnya



walaupun hanya dengan melihat sepintas saja mungkin sudah dapat menduga dan penyelesaiannya (Hasan, 2002).

#### 5. Jumlah Tanggungan

Jumlah anggota keluarga sering dijadikan sebagai bahan penimbang dalam pengambilan keputusan untuk menerima suatu inovasi. Hal ini dapat dimengeti karena konsekuensi penerimaan inovasi akan berpengaruh terhadap keseluruhan sistem keluarga, mulai dari istri, anak dan anggota keluarga lainnya (Soekartawi, 1993)

#### 6. Pekerjaan Sampingan

Pekerjaan diluar usaha pertanian yang terdapat dalam rumah tangga petani.

## 2.4 Tinjauan Teknis Budidaya Tanaman Tebu

### 2.4.1 Tinjauan Tentang Tebu

Tebu (*Saccharum officinarum* Linn) adalah tanaman untuk bahan baku gula. Tanaman ini hanya dapat tumbuh di daerah beriklim tropis. Tanaman ini termasuk jenis rumput-rumputan. Umur tanaman sejak ditanam sampai bisa dipanen mencapai kurang lebih 1 tahun. Di Indonesia tebu banyak dibudidayakan di pulau Jawa dan Sumatera.

Bentuk fisik tanaman tebu dicirikan oleh terdapatnya bulu-bulu dan duri sekitar pelepah dan helai daun. Banyaknya bulu dan duri beragam tergantung varietas. Jika disentuh akan menyebabkan rasa gatal. Kondisi ini kadang menjadi salah satu penyebab kurang berminatnya petani berbudidaya tebu jika masih ada alternatif tanaman lain. Tinggi tanaman bervariasi tergantung daya dukung lingkungan dan varietas, antara 2,5-4 meter dengan diameter batang antara 2-4 cm. Tebu merupakan tumbuhan monokotil dari famili rumput-rumputan (*Gramineae*), Batang tanaman tebu memiliki anakan tunas dari pangkal batang yang membentuk rumpun. Tanaman ini memerlukan waktu musim tanam sepanjang 11- 12 bulan. Tanaman ini berasal dari daerah tropis basah sebagai tanaman liar.

## 2.4.2 Syarat Tumbuh Tanaman Tebu

### a. Kesesuaian Iklim

Tanaman tebu dapat tumbuh di daerah beriklim panas dan sedang (daerah tropik dan subtropik) dengan daerah penyebaran yang sangat luas yaitu antara 35o LS dan 39o LU. Unsur – unsur iklim yang penting bagi pertumbuhan tanaman tebu adalah curah hujan, sinar matahari, angin, suhu, dan kelembaban udara.

### b. Curah Hujan

Tanaman tebu banyak membutuhkan air selama masa pertumbuhan vegetatifnya, namun menghendaki keadaan kering menjelang berakhirnya masa pertumbuhan vegetatif agar proses pemasakan (pembentukan gula) dapat berlangsung dengan baik. Berdasarkan kebutuhan air pada setiap fase pertumbuhannya, maka secara ideal curah hujan yang diperlukan adalah 200 mm per bulan selama 5 – 6 bulan berturut-turut, 2 bulan transisi dengan curah hujan 125 mm per bulan, dan 4 – 5 bulan berturut-turut dengan curah hujan kurang dari 75 mm tiap bulannya. Daerah dataran rendah dengan curah hujan tahunan 1.500 – 3.000 mm dengan penyebaran hujan yang sesuai dengan pertumbuhan dan pemasakan tebu merupakan daerah yang sesuai untuk pengembangan tanaman tebu.

### c. Sinar Matahari

Radiasi sinar matahari sangat diperlukan oleh tanaman tebu untuk pertumbuhan dan terutama untuk proses fotosintesis yang menghasilkan gula. Jumlah curah hujan dan penyebarannya di suatu daerah akan menentukan besarnya intensitas radiasi sinar matahari. Cuaca berawan pada siang maupun malam hari bisa menghambat pembentukan gula. Pada siang hari, cuaca berawan menghambat proses fotosintesis, sedangkan pada malam hari menyebabkan naiknya suhu yang bisa mengurangi akumulasi gula karena meningkatnya proses pernafasan.

### d. Angin

Angin dengan kecepatan kurang dari 10 km/jam adalah baik bagi pertumbuhan tebu karena dapat menurunkan suhu dan kadar CO<sub>2</sub> di sekitar tajuk tebu sehingga fotosintesis tetap berlangsung dengan baik. Kecepatan angin yang



lebih dari 10 km/jam disertai hujan lebat, bisa menyebabkan robohnya tanaman tebu yang sudah tinggi.

e. Suhu

Suhu sangat menentukan kecepatan pertumbuhan tanaman tebu, sebab suhu terutama mempengaruhi pertumbuhan menebal dan memanjang tanaman ini. Suhu siang hari yang hangat atau panas dan suhu malam hari yang rendah diperlukan untuk proses penimbunan sukrosa pada batang tebu. Suhu optimal untuk pertumbuhan tebu berkisar antara 24 – 30 oC, beda suhu musiman tidak lebih dari 6o, dan beda suhu siang dan malam hari tidak lebih dari 10o.

f. Kelembaban Udara

Kelembaban udara tidak banyak berpengaruh pada pertumbuhan tebu asalkan kadar air cukup tersedia di dalam tanah, optimumnya < 80%.

g. Kesesuaian Lahan

Tanah merupakan faktor fisik yang terpenting bagi pertumbuhan tebu. Tanaman tebu dapat tumbuh dalam berbagai jenis tanah, namun tanah yang baik untuk pertumbuhan tebu adalah tanah yang dapat menjamin kecukupan air yang optimal. Tanah yang baik untuk tebu adalah tanah dengan solum dalam (>60 cm), lempung, baik yang berpasir dan lempung liat. Derajat keasaman (pH) tanah yang paling sesuai untuk pertumbuhan tebu berkisar antara 5,5 – 7,0. Tanah dengan pH di bawah 5,5 kurang baik bagi tanaman tebu karena dengan keadaan lingkungan tersebut sistem perakaran tidak dapat menyerap air maupun unsur hara dengan baik, sedangkan tanah dengan pH tinggi (di atas 7,0) sering mengalami kekurangan unsur P karena mengendap sebagai kapur fosfat, dan tanaman tebu akan mengalami “chlorosis” daunnya karena unsur Fe yang diperlukan untuk pembentukan daun tidak cukup tersedia. Tanaman tebu sangat tidak menghendaki tanah dengan kandungan Cl tinggi.